

Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam

Nuraisyah¹Acep Rahmat²
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Garut
Pendidikan Agama Islam
Universitas Garut

Korespondensi: nuraisyah37013@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received: August 22, 2022

Revised: September 02, 2022

Accepted: September 30, 2022

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kajian literatur mengenai pentingnya internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan islam. Analisis pada artikel ini menggunakan empat langkah kajian literatur, yaitu pemilihan topik yang akan direview, mencari dan menyeleksi artikel yang berkaitan dengan topik, menganalisis dan mensintesis literatur, dan mengorganisasikan tulisan. Hasil kajian pustaka dan analisisnya menunjukkan bahwa pendidikan agama islam berperan penting dalam proses pembentukan karakter, sikap dan perilaku seorang muslim. Kajian mengenai konsep toleransi, moderasi dan multicultural menjadi bahasan penting dalam muatan pembelajaran pendidikan agama islam. Dalam konteks idelanya, moderasi beragama menjadi dasar penting yang perlu di internalisasikan guna menghadapi adanya keberagaman baik dalam konteks agama, suku, bahasa dan pandangan pribadi dalam kehidupan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama sangat penting untuk di internalisasikan baik di jenjang sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi.

Kata kunci: Internalisasi, moderasi beragama dan pendidikan agama islam

1. Pendahuluan

Setiap agama memiliki dua aspek yakni aspek vertikal dan horizontal. Aspek vertikal mengharuskan manusia untuk mengabdikan dan melakukan penghambaan seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi semua larangannya. Adapun aspek horizontal agama mencakup keharusan berbuat baik kepada sesama manusia bahkan pada hewan dan benda mati sekalipun. Kedua aspek tersebut berbeda tetapi tidak terpisahkan. Artinya, kesadaran teologis (vertikal) harus dimanifestasikan dalam dataran perilaku terhadap sesama makhluk (aspek horizontal), dan sebaliknya perilaku keagamaan horizontal harus memiliki ruh teologis yang vertikal. Manusia diciptakan dengan keunggulan akal dan budi pekerti, sehingga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi.

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin, sehingga agama perlu dimanifestasikan untuk menjadi problem solver dalam mengatasi persoalan-persoalan bangsa. Salah satu persoalan bangsa adalah adanya pemikiran dan gerakan radikalisme yakni pemikiran dan perilaku yang lebih memberikan penekanan pada pemahaman keagamaan yang sifatnya keras dan ekstrim, dan kurang mengedepankan doktrin-doktrin yang bernuansa moderat dan lunak. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagamaan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang yang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama (Gunawan et al., 2021).

Kehidupan beragama masyarakat Indonesia dewasa ini tengah mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, hal karena maraknya perilaku masyarakat yang melakukan kekerasan atas nama

agama. Seperti sikap intoleran baik intern maupun antara umat beragama, penghinaan terhadap pemimpin agama bahkan munculnya berbagai kasus pelecehan atau penistaan agama yang dilakukan oleh kelompok maupun individu masyarakat. Keadaan demikian, tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu dicarikan jalan keluarnya. Karena jika terus dibiarkan tanpa ada solusi yang pasti, dikhawatirkan kedepan, bukan tidak mustahil, akan memperkeruh suasana kerukunan, persatuan dan bahkan kesatuan bangsa. Pada akhirnya, keadaan ini akan membawa pada disintegrasi bangsa. Moderasi beragama merupakan salah satu upaya mencari jalan menuju kebaikan, persaudaran dan kemaslahatan terutama dapat diterapkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan, penanaman nilai-nilai moderasi beragama, baik yang dimasukkan dalam kurikulum secara formal, maupun yang bersifat non formal, diyakini dapat meringankan atau bahkan dapat mencegah dalam perilaku-prilaku radikal (negative), perilaku intoleran dan perilaku-prilaku yang dapat merusak kerukunan umat beragama di Indonesia (Purwanto et al., 2019)

Fakta masyarakat Indonesia yang sangat heterogen dari sisi budaya, suku, bahasa, ras, agama, pun status sosial. Sebenarnya keberagaman merupakan pemberian dari Allah yang tidak dapat ditawar atau di negosiasi, akan tetapi harus diterima sebagai takdir takdir dari Allah. Untuk itu, setiap warga sudah selayaknya mewujudkan sikap saling menghargai dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Namun, Keragaman ini bisa menjadi *integrating force* yang mengikat masyarakat sehingga dapat menyebabkan terjadinya benturan antar budaya, bahasa, suku, rasa, agama, dan pendapat akan nilai-nilai hidup. Dalam konteks komunikasi horizontal antar masyarakat, interaksi antar sesama cukup tinggi intensitasnya yang rawan akan benturan-benturan pendapat mulai dari stereotype sampai pada konflik terbuka yang memakan korban. Hal ini antara lain dibuktikan dengan adanya sikap dan perilaku intoleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Muhaini, 2021).

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya mencari jalan menuju kebaikan, persaudaran dan kemaslahatan terutama dapat diterapkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan, penanaman nilai-nilai moderasi beragama, baik yang dimasukkan dalam kurikulum secara formal, maupun yang bersifat non formal, diyakini dapat meringankan atau bahkan dapat mencegah perilaku-prilaku radikal (negative), perilaku intoleran dan perilaku-prilaku yang dapat merusak kerukunan umat beragama di Indonesia. Istilah moderasi beragama menjadi populer sejak tahun 2019. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Wacana moderasi beragama menjadi core dalam kegiatan akademik maupun keagamaan khususnya di Kementerian Agama dan di PTKIN. Sebagai Menteri Agama, Lukman Hakim sengaja mengutamakan moderasi beragama menjadi corak dan karakter khas keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk. Begitu juga lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa- Bangsa yang juga menjadikan tahun 2019 sebagai The Internasional Year of Moderation atau Tahun Moderasi Internasional (Selvia et al., 2022).

Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan menjadi penting apalagi dalam beberapa tahun terakhir keragaman di bumi Indonesia sedang diuji dengan adanya sikap keberagaman yang ekstrem yang diekspresikan oleh sekelompok orang yang mengatas namakan agama. Hal ini terjadi dalam aksi-aksi di dunia nyata maupun statement di dunia maya. Kelompok eksklusif dan intoleran ini membahayakan bagi iklim keberagaman di Indonesia. Ideologi transnasional ini sering menafikan persoalan kebangsaan dan kearifan lokal. Dalam konteks inilah moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban dan solidaritas kemanusiaan.

Pentingnya pendidikan moderasi beragama di Indonesia adalah fakta bahwa masyarakat Indonesia itu sangat plural dan multikultural. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam etnis, suku, agama, budaya dan agama. Keragaman atau heterogenitas meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan berpotensi melahirkan konflik atau gesekan, yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan sosial. Dalam konteks inilah pendidikan moderasi beragama perlu hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Pendidikan moderasi beragama dimaksudkan untuk menjaga agar praktik ajaran agama tidak terjebak secara eksklusif yang meniadakan wawasan kebangsaan. Meskipun Islam agama mayoritas, tetapi pemerintah memfasilitasi kepentingan seluruh agama tanpa terkecuali. Hal ini dapat dilihat, antara lain, dalam

kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang paling banyak menetapkan hari libur nasional berdasarkan hari besar semua agama. Begitu juga dalam soal ritual kebudayaan masyarakat yang berakar pada tradisi dan adat istiadat serta kearifan lokal juga banyak dilestarikan pemerintah guna menjaga harmoni sosial. Peran pemerintah ini sangat penting dan menentukan terciptanya moderasi beragama (Ashoumi, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Metodologi

Kajian pustaka atau literature review digunakan dalam penulisan artikel ini dengan 4 langkah literature review yaitu melakukan pemilihan topik yang akan direview, melakukan pencarian dan penyeleksian artikel yang berkaitan dengan topik yang sudah ditentukan, melakukan analisis dan sintesis literatur, dan melakukan organisasi tulisan. Berdasarkan 4 langkah ini maka akan ditarik kesimpulan yang menjadi fokus dari topik yang dipilih. Pembahasan pada artikel ini fokus pada kajian literatur pada artikel-artikel hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Artikel utama yang menjadi bahan kajian literatur terdiri dari 10 artikel yang terbit dari tahun 2019 sampai 2022. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan pada berbagai jurnal nasional yang terindeks Sinta. Hasil akhir dari literatur review ini akan menghasilkan gambaran mengenai bentuk internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Moderasi sangat penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Salah satu upaya dalam membentuk moderasi beragama dapat diaplikasikan melalui pendidikan yakni memasukan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa hak setiap peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya yang diajarkan oleh pendidik seagama. Pendidikan agama yang dimaksud yakni pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, atau jenjang Pendidikan (Suryadi, 2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu; pertama, mendidik mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua mendidik mahasiswa untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.(Sulfemi, 2018).

Berdasarkan kajian pustaka atau literature review pada 10 artikel yang telah ditentukan sesuai topik diperoleh pentingnya internalisasi moderasi beragama pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Selain itu bentuk internalisasi moderasi beragama harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap sesama. Berikut ini tabel 1 yang mendeskripsikan bentuk internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam.

Tabel 1. Hasil Kajian Pustaka: Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam

No	Tahun	Judul Artikel/Penulis>Nama Jurnal	Hasil
1.	2021	Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama	Moderasi sangat penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan,

		dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung	kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Salah satu upaya dalam membentuk moderasi beragama dapat diaplikasikan melalui pendidikan yakni memasukan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. Hasil penelitan ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembagnkan melalui pembelajaran PAI, kemudian dapat diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI sehingga akhirnya terbentuklah sikap moderasi beragama peserta didik. Kata
2.	2021	Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren	Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mulai terindikasi kemungkinan-kemungkinan munculnya paham-paham radikal (mendasar). Untuk itu, dalam membentuk santri yang moderat terhadap agamanya, perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren demi meminimalisir adanya paham yang radikal. Sehingga para santri mampu membentengi dengan upaya yang dilakukan pesantren untuk menanamkan karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang moderat. Maka dengan internalisasi moderasi beragama pada kurikulum pesantren mampu menjawab kebutuhan yang saat ini menjadi problematika masa kini yaitu ekstrimisme dan radikalisme
3.	2019	Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum	Pola internalisasi nilai-nilai moderasi PAI dilaksanakan melalui: a). keberadaan mata kuliah PAI, di mana secara konten berkorelasi langsung dengan pembentukan karakter siswa mahasiswa moderat b). Melalui keteladanan yang dilakukan seluruh pemangku kepentingan dan kebijakan khususnya dosen PAI yang selalu mengedepankan sikap moderat.
4.	2020	Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah	Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Ancaman akan terjadinya konflik menjadi lebih besar. Terdapat tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme dapat menjadi faktor

			<p>penghancur persatuan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Internalisasi moderasi beragama penting untuk diterapkan sejak dini di lingkungan sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan secara kuat agar siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mewujudkan hal tersebut. Hal ini dikarenakan guru menjadi pihak yang bersentuhan secara langsung dengan siswa.</p>
5.	2021	Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Kota Langsa	<p>Dari hasil Penelitian dan pembahasan pendidikan internalisasi moderasi beragama di dayah Raudhatun Najah desa Sukarejo Kec. Langsa Timur Kota Langsa dapat disimpulkan bahwa, pendidikan moderasi beragama sebenarnya sudah lama mengakar dan menjadi tradisi dalam pendidikan konvensional seperti dayah. Dayah Salafi merupakan pendidikan yang tumbuh dan berkembang dan sangat mengakar dengan kearifan lokal yang kultural dan religious yang menanamkan nilai-nilai kehidupan individu</p>
6.	2022	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa	<p>Internalisasi moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah, khususnya di Indonesia merupakan program yang wajib untuk dilaksanakan. Melihat fakta yang ada, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat heterogen dari sisi budaya, suku, bahasa, ras, agama, pun status sosial. Keragaman seperti ini menjadi integrating force oleh masyarakat Indonesia yang riskan menyebabkan terjadinya benturan antar budaya, bahasa, suku, ras, agama, dan pendapat lain akan nilai-nilai hidup. Hal seperti ini tidak jarang memunculkan sikap intoleransi dan konflik komunal yang berujung pada tindak kekerasan fisik dan non-fisik. Dengan adanya moderasi beragama diharapkan seluruh elemen masyarakat Indonesia mampu untuk bersikap moderat dan saling</p>

			menghormati antar sesama. Dari hasil analisis peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh kampus UNWAHA dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama melalui pembelajaran ahlussunnah wal jama'ah yang selektif terhadap mahasiswa.
7.	2022	Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam juga menjadi instrumen pembelajaran dalam pembentukan sikap dan perilaku moderat dalam beragama. Muatan ajaran tentang toleransi, multikultural, dan perbedaan faham dalam konteks keagamaan menjadi instrumen penting dalam konten Pendidikan Agama Islam. Secara ideal, begitu pula pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan internalisasi moderasi beragama ini. Kebijakan Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI dalam perwujudan moderasi ini dipandang penting mengarah pada mainstreaming pembentukan sikap dan perilaku moderat yang didukung oleh pemahaman keagamaan yang moderat. Selain itu, moderasi beragama dapat diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
8.	2021	Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan	Hasil ini adalah (1) Lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama karena di pendidikan formal itulah terjadi ruang pembelajaran yang terstruktur, sistemik dan mudah dievaluasi, (2) pembelajaran moderasi beragama di lembaga non- formal, sangat efektif dalam pengembangan wawasan kebangsaan mengingat bahwa lembaga pendidikan non-formal dibangun di atas kesadaran masyarakat dan bercorak doktriner, (3) pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan informal juga tidak kalah strategisnya mengingat bahwa lembaga pendidikan informal yang menyatu di lingkungan masyarakat dapat efektif membendung paham keagamaan yang radikal yang mudah

			diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat.
9.	2022	Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama	Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa PAI di PTU dan PTKIN terhadap konsep moderasi beragama, sama-sama berada pada kategori sedang, namun ditemukan adanya perbedaan rata-rata yang cukup signifikan antara tingkat pemahaman mahasiswa PAI di PTU dan PTKIN terhadap konsep moderasi beragama berdasarkan data pertama, tingkat pemahaman mahasiswa PAI di PTU sebesar 66,25% berada pada kategori sedang, sedangkan sisanya yakni sebesar 33,75% berada pada kategori tinggi.

3.1 Internalisasi Moderasi Beragama di Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari pe-santri-an, yakni tempat berkumpulnya sekelompok santri. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.² Jadi pesantren adalah tempat berkumpulnya sekelompok orang sebagai seorang peserta didik atau “santri” yang sedang belajar agama Islam. Pesantren yang termasuk sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup banyak peminat dan sekaligus menjadi sumber tumbuhnya generasi- generasi bangsa. Perlu mengokohkan peran institusi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai benteng menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. Sejalan dengan yang dicanangkan oleh Kementerian agama untuk mencegah kekerasan dan radikalisme di pesantren, pihak Kementerian Agama (Kemenag) sudah meluncurkan moderasi agama sebagai panduan pembelajaran di pesantren (Khotimah, 2021).

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.⁴ Jadi, moderasi beragama adalah meyakini secara absolut ajaran agama yang kita yakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain (Khotimah, 2021).

Dalam UU pesantren juga menyebutkan bahwa pesantren memegang fungsi dakwah atau penyebarluasan ajaran agama Islam. Pasal dan ayat dalam ketentuan ini sebenarnya bukan merupakan aturan, namun merupakan penegasan mengenai model dakwah yang selama ini dijalankan pesantren. Pesantren adalah pusat dakwah Islam yang moderat (tawassuth), menghargai tradisi masyarakat dan menggelorakan semangat cinta tanah air Indonesia. Pertanyaannya adalah mengapa harus moderasi beragama dalam menjawab fenomena radikal dan ekstrimisme? Moderasi beragama menjadi suatu hal yang penting dalam sebuah Negara yang homogen, memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya. menjawab bagaimana cara berislam dalam masyarakat yang plural, dan bernegara dalam masyarakat yang religious. Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan, tidak berdiri pada kutub ekstrim, baik dalam pemahaman dan pengamalan. Moderatisme dalam Islam juga mengajarkan inklusifme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai rahmatan lil’alamin.

Sebagai wujud mengokohkan dan menguatkan peran pesantren dalam menangkal radikalisme dan ekstrimisme perlu adanya internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. Yang bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain. Bentuk internalisasi dalam kurikulum pesantren yaitu pada Hidden curriculum dan core kurikulum. pada Hidden curriculum menjadi efek penggiring terhadap materi pelajaran. Dalam pengembangannya, kurikulum tersembunyi memainkan peran dari segi afektif pendidik yang ditiru/dijadikan contoh dan mengandung pesan moral serta nilai-nilai positif yang berkenaan dengan moderasi beragama. Misalnya dalam indikator moderasi beragama terdapat 4 hal; 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) antikekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal⁶. Pada sikap toleransi, santri selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Implementasinya pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, pendidik berusaha memadukan materi pembelajaran dengan nilai-nilai atau pesan-pesan moral dengan konteks moderasi beragama (Khotimah, 2021).

Hal ini penting untuk dicapai karena memiliki sikap moderat bagi santri sebagai sebuah keharusan dalam meminimalisir dampak negatif dari bahaya radikalisme di pesantren. Tidak hanya santri yang moderat tapi juga melalui santri peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak bersama dengan kebhinekaan (plurality) di lingkungan masyarakat.

3.2 Internalisasi Moderasi Beragama di Sekolah

Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin di lingkungan sekolah. Tidak jarang ditemui bahwa siswa-siswi memiliki moral yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Seperti halnya dengan adanya tindakan-tindakan rasis terhadap mereka yang beragama lain. Hal ini bahkan dapat dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya di sekolah. Seperti yang terjadi di salah satu sekolah di Jakarta, yang mana seorang guru memberikan himbauan kepada muridnya untuk memilih calon ketua OSIS yang seiman. Hal ini seakan menyudutkan dan mendiskriminasi calon ketua OSIS yang beragama lain. Sehingga mereka akan menjadi lebih terugikan (Idri, 2020).

Terdapat beberapa nilai moderasi dalam Islam seperti yang dijabarkan oleh Nur dan Mukhlis dalam Akbar (2020) yakni: 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah); (2) Tawazun (berkeseimbangan); (3) I'tidal (lurus dan tegas); (4) Tasamuh (toleransi); (5) Musawah (egaliter); (6) Syura (musyawarah); (7) Ishlah (reformasi); (8) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas); (9) Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif); (10) Tahadhdhur (berkeadaban). Nilai-nilai tersebut telah disesuaikan dengan ajaran agama Islam dan tentu akan tepat apabila diinternalisasikan sejak dini kepada siswa. Dengan demikian pembentukan karakter yang sesuai akidah dan etika bernegara dapat diraih seperti yang diharapkan.

Pelajar pada usia tahap perkembangan pada dasarnya memiliki kekuatan penyerapan pengetahuan yang lebih cepat dari pada yang berusia lanjut. Moderasi beragama sejak dini dapat menyebabkan internalisasi nilai-nilainya sesuai dengan ajaran agama menjadi lebih kuat. Hal tersebut akan terus dibawa oleh pribadi tertentu seiring bertambahnya usia dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Hal penting lainnya yakni bahwa melalui moderasi beragama siswa diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada khususnya antar sesama siswa yang lain, sebelum pada akhirnya nanti terjun langsung ke lingkungan masyarakat. Internalisasi pemahaman moderasi beragama adalah serangkaian upaya pendalaman pendidikan karakter. Pendalaman pendidikan karakter tersebut berdasar pada nilai-nilai utamanya yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Internalisasi tersebut mengusung nilai-nilai religius dan nasionalis.

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap proses belajar mengajar siswa di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Guru memiliki peran sentral dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru juga menjadi role model bagi siswanya, sehingga perlu adanya profesionalisme seorang guru agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas (Idri, 2020).

Guru memiliki beberapa peran yang penting dalam lingkup pendidikan nasional. Yakni meliputi (1) konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan; (2) Innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; (3) Transmitter (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik; (4) Transformator (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan prilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi dengan siswa; (5) Organizer (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal maupun secara informal (kepada murid, serta kepada Allah SWT).

Dalam upaya membangun moderasi beragama berdasarkan peran konservator, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dipupuk dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas, serta mengikat siswa melalui janji-janji siswa (Gunawan et al., 2021).

Pembinaan sikap moderasi beragama, tidak secara langsung disampaikan dalam satu mata pelajaran khusus, tetapi di insert dalam mata pelajaran dengan menambahkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani dengan tambahan pelajaran yang lebih, karena tidak menambah mata pelajaran secara khusus. Pola internalisasi pendidikan moderasi beragama yang disampaikan secara tidak langsung ini telah membawa pada kesuksesan dalam pelaksanaannya, karena sekolah melibatkan semua unsur, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai liding sektornya (Gunawan et al., 2021).

Adapun nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang dinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.

3.3 Internalisasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum

Bagi mahasiswa Islam, maka norma-norma tersebut bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh sebab itu maka pembelajaran mata kuliah Agama Islam di PT hendaknya mengacu pada pengajaran yang bercorak Islam yang moderat atau Islam Rahmatan Lil'alamin, bukan ajaran yang mendoktrin mahasiswa menjadi anti toleran dan berpaham radikal. Pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran yang moderat dan bersifat internalisasi, sehingga para mahasiswa bisa mengetahui, menghayati dan bahkan mengamalkan nilai-nilai-nilai Islam yang moderat sesuai visi Islam itu sendiri. Adapun visi Islam adalah Rahmatan lil'alamin sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Anbiya [121]:107, artinya: "Tidak Kami utus engkau (Muhammad) melainkan menjadi (bukti bahwa Islam) sebagai Rahmatan bagi segenap alam".

Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Poerwadarminta, 2007). Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah proses memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan arahan agama Islam. Internalisasi itu didapati melalui pemahaman akan ajaran Islam, kemudian dengan penghayatan yang mendalam, dan diaplikasikan melalui tindakan nyata. Internalisasi menjadi sebuah upaya pendidikan bagaimana memasukkan nilai-nilai atau pesan-pesan

pendidikan kepada jiwa seseorang, mendarah dagingkan nilai-nilai PAI di Kalangan mahasiswa Universitas Garut.

Internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Dalam melakukan upaya internalisasi diperlukan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada mahasiswa sebagai peserta didik. Internalisasi bisa terjadi melalui proses pembelajaran dalam upaya melakukan rekayasa mental pada peserta didik dalam hal ini mahasiswa (Purwanto et al., 2019).

Nilai secara etimologi merupakan padanan dari kata value. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno dalam Qiqi Yulianti dan Rusdiana (2014) nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Menurut Soemantri (1993) mengatakan bahwa “nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)”.

Secara etimologis, kata moderat (al-whasatiyah) merujuk pada tiga makna yaitu: pertama, bermakna kebaikan dan keadilan. Kedua, bermakna balance atau seimbang dalam segala hal. Sikap seimbang yang terlindungi dari sikap berlebihan (ekstrem kiri/ifrath) dan mengurangi (ekstrem kanan/tafrith). Ketiga, memiliki makna berada di tengah atau di antara dua ujung sesuatu atauberada di tengah. tengah antara dua hal. (Dawood dkk, 2017).

Adapun kemoderatan dalam Islam, sebagaimana dikutip Darlis (2007) meliputi : 1) Moderasi Akidah. Adapun moderasi dalam bidang akidah sebagaimana yang diajarkan moderasi al-Asyariah yakni moderasi antara Muktazilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional. 2) Moderasi hukum Islam. Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli. 3) Moderasi Penafsiran. Tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai keislaman yang tetap memerhatikan kondisi kemajemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen. 4) Moderasi Pemikiran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragama dalam mazhab, maupun dalam beragama. 5) Moderasi Tasawuf Moderat. Tasawuf moderat ditunjukkan dengan membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan yaitu: kebahagiaan qalbiyah yakni dengan makrifatullah melalui akhlak karimah, serta kebahagiaan jasmaniah dengan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat material. Supaya PAI di PT dapat menjadi sarana internalisasi PAI maka Achmad Tafsir dalam Kama mensyaratkan menyertakan edukasi moral being yakni membiasakan seseorang untuk terus menerus melakukan perbuatan moral, di samping moral knowing. Agar tercipta moral being maka dibutuhkan suasana kelas dan sekolah atau kampus yang kondusif agar nilai moral tersebut dapat diaplikasikan (Purwanto et al., 2019).

Tugas seperti itu, menuntut lembaga pendidikan untuk menjadi lembaga pembudayaan nilai moral, bukan hanya lembaga pengajaran moral, dan Lembaga pelatihan moral. Maka internalisasi nilai-nilai moderasi PAI perlu diberikan di lingkungan kampus dengan mensinergikan semua komponen kampus, baik software maupun hardware. Kurikulum, dosen, sarana pendidikan, masjid, dan pimpinan PT. Kurikulum menjadi pusat perhatian para ahli pendidikan, sehingga banyak sekali pengertian tentang kata tersebut sesuai dengan pemahaman dari masing-masing pakar pendidikan.

Bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi PAI di Universitas Garut, materi dalam penguatan moderasi beragama dan metode nilai-nilai moderasi beragama. Benti'uk internalisasi nilai-nilai moderasi melalui Mata Kuliah PAI sendiri dilakukan dengan proses pembelajaran mata kuliah PAI tentang Etika dalam penerapan Syariah islam. Hal ini diterapkan melalui pembelajaran tentang bagaimana islam menerima perbedaan dalam lingkungan mikro seperti perbedaan yang hadir di ranah mahasiswa atau ikhtilaf.

Pembelajaran dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yaitu; pertama, mahasiswa dapat memahami konsep urgensi dari etika dalam penerapan Syariah islam dengan jalur formalisasi kultural. Kedua, memahami ketentuan-ketentuan dalam pemahaman agama islam. Ketiga, menanamkan karakter dan sikap yang sesuai dengan tuntunan agama islam. Keempat mengembangkan pemahaman terhadap islam sesuai dengan bimbingan dari etika dan penerapan Syariah islam. Dan kelima, bersikap terbuka dalam menerima perbedaan (Naj'ma, 2021).

Secara umum bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi PAI Universitas Garut dilaksanakan melalui, perama: keberadaan mata kuliah PAI yang berorientasi kepada pengarahan pada pembentukan karakter moderat bagi setiap mahasiswa muslim. Kedua dilaksanakan melalui keteladanan yang dikerahkan oleh seluruh komponen pemangku kepentingan dan kebijakan di Universitas Garut khususnya Dosen PAI yang mengedepankan konsep moderat. Kualitas pembentukan karakter mahasiswa diawali dengan role model yang tercermin melalui pendidikannya. Hal ini langsung terimplementasi dalam pembelajaran secara langsung dengan adanya komunikasi dengan mahasiswa baik dalam kelas atau dalam kegiatan lainnya. Melalui pembelajaran kelas ini, mahasiswa akan mendalami internalisasi nilai-nilai islam melalui; mindset atau pola pikir, behavior change atau perubahan perilaku, attitude change atau perubahan sikap dan society change atau perubahan social budaya.

Peranan bangunan Masjid Universitas Garut yakni Masjid Al-Irfan juga menjadi point strategis dalam mengedukasi karakter mahasiswa yang moderat. Hal penting ini tidak bisa dikesampingkan untuk mencapai nilai-nilai moderasi melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam karena adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang memuat materi atau pembinaan dalam kegiatan yang melibatkan masjid Al Irfan Universitas garut.

Adapun materi yang dimuat dalam kurikulum PAI sendiri terdapat kajian yang mendalami seputar pembentukan karakter mahasiswa yang moderat diantaranya dapat dikaji dalam struktur kurikulum yang di gunakan dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam diantaranya Etika dalam penerapan Syari'ah Islam. Metode-metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi pada mata kuliah PAI diantaranya melalui metode: diskusi mengenai pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu yang hadir di lingkungan social masyarakat. Kemudian, mahasiswa akan melakukan riset lapangan dalam lingkup social terdekat mereka untuk dipaparkan dalam proses pembelajaran kelas. Peran dosen disini ialah memberikan pemahaman dan penjelasan apabila terjadi kekeliruan baik penyimpangan dari seorang mahasiswa kemudian meluruskan mahaman mereka dengan etika sesuai Syariah islam. Seperti tentang pemahaman yang sering sekali keluar dilingkungan masyarakat seputar pemahaman ayat yang menjelaskan tentang memerangi kafir. Kafir disini yang perlu ditegaskan ialah kafir yang telah memerangi umat islam. Jadi kafir yang tidak memerangi umat islam tidak perlu di perangi.

Dengan banyaknya UKM dengan berbagai aliran, seperti UKM rohis, olahraga, penelitian, pers dan lainnya ditambah mereka sangat terbuka dengan siapapun termasuk pihak luar sekalipun universitas Garut konsen dalam membina nilai moderasi bagi mahasiswa. Khususnya UKM agama, untuk menyamakan kebijakan maka para dosen PAI membina secara langsung keberadaan UKM agama tersebut. Hal yang dikhawatirkan adalah ketika tidak dibina secara komprehensif oleh para dosen, maka UKM agama ini sangat mudah untuk dimasuki atau dipengaruhi pihak lain yang tidak bertanggungjawab.

4. Kesimpulan

Pentingnya pendidikan moderasi beragama di Indonesia adalah fakta bahwa masyarakat Indonesia itu sangat plural dan multikultural. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam etnis, suku, agama, budaya dan agama. Moderasi beragama sejak dini dapat menyebabkan internalisasi nilai-nilainya sesuai dengan ajaran agama menjadi lebih kuat. Hal tersebut akan terus dibawa oleh pribadi tertentu seiring bertambahnya usia dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Pendidikan moderasi beragama yang dinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah maupun perguruan tinggi adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap

sesama, cinta damai, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Moderasi beragama dikembangkan dalam lembaga pendidikan seperti pesantren dengan tujuan untuk menengahi kutub-kutub ekstrem penganut paham agama, dengan menekankan internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain.

Daftar Pustaka

- Ashoumi, H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang*, 9(2), 1–26.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Idri, H. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *STIS Miftahul Ulum Lumajang*, 11(September), 182. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/569>
- Khotimah, H. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *Institut Agama Islam Negeri Madura*, 62–68.
- Muhaini. (2021). Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Kota Langsa. (Studi Kasus di Dayah Tradisional Raudhatun Najah Kota Langsa). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 861–876. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1636>
- Naj'ma, D. B. A. dan S. B. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica*, 5(2), 422–434. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4919>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama. *Intizar*, 28, 1–9. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 20(1), 12–26.